

## PENANGANAN BENCANA BERBASIS KOMUNITAS MELALUI PROGRAM DESA TANGGUH BENCANA DI DESA GARON KECAMATAN BALEREJO KABUPATEN MADIUN

Mahar Widya Permana<sup>1</sup>, Nuril Endi Rahman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Madiun,  
e-mail: [mwp@ummad.ac.id](mailto:mwp@ummad.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Madiun,  
e-mail: [ner847@ummad.ac.id](mailto:ner847@ummad.ac.id)

Corresponding author:

E-mail: [ner847@ummad.ac.id](mailto:ner847@ummad.ac.id)

### Abstract

*Disaster situations require new strategies that are relevant to the problem context. The Disaster Resilient Village Program (Destana) is a disaster management effort that uses a Community-Based Disaster Risk Management (PRBBK) strategy. This research aims to look at implementing the Destana program in Garon Village, Balerejo District, Madiun Regency. This research method uses descriptive qualitative, data mining techniques using in-depth interviews, observation, and documentation studies. The research results show that the implementation of the Destana program in Garon Village has not demonstrated a Community-Based Disaster Management approach, considering that there is no active participation from the community in the entire disaster management series. Community capacity in disaster management is also still not visible because there is no community organization, in this case, the community is still used as an object. The preparedness of the Garon Village community is still low in facing flood disasters, due to the lack of active community participation in the program. Thus, program managers need evaluation so that the approach used can be implemented substantively, and community capacity can be increased in dealing with disaster situations.*

**Keywords:** *Disaster, Community Based Disaster, Community Organization*

## A. PENDAHULUAN

Terjadinya bencana menyebabkan kerugian yang signifikan bagi masyarakat, baik kerugian materiil dan psikologis. Terjadinya bencana tidak dapat diingkari keberadaannya, namun untuk menghindari dampak dari bencana maka diperlukan sebuah upaya-upaya yang serius baik secara struktur maupun non-struktural (Januarti et al. 2021). Penanggulangan bencana memerlukan kesadaran penuh dari semua pihak, pemerintah sebagai representasi negara wajib untuk menghadirkan perlindungan bagi warga negara, dan masyarakat sendiri perlu memiliki kesadaran akan potensi ancaman bencana yang tidak dapat diprediksi.

Penanggulangan bencana tidak dapat dilakukan secara parsial, namun diperlukan sebuah perencanaan dan strategi yang menyangkut berbagai aspek mulai dari upaya preventif hingga upaya rehabilitatif dan restoratif paska bencana. Dengan demikian diperlukan keputusan administratif, strategi, keterampilan operasional, serta kapasitas masyarakat untuk mengurangi dampak dari bencana (Paripurno et al. 2014).

Program Desa Tangguh Bencana (Destana) merupakan pengejawantahan dari Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang penanggulangan bencana. Dalam program Destana, masyarakat dilibatkan secara aktif untuk mengkaji, menganalisis, menangani, serta melakukan monitoring dan evaluasi untuk meminimalisir resiko bencana.

Desa Garon merupakan wilayah yang menjadi langganan bencana banjir, sehingga Desa Garon merupakan desa binaan dari program Destana yang dikorodininir oleh BPBD Kabupaten Madiun. Bencana banjir di Desa Garon terakhir terjadi pada tahun 2022, yang menelan kerugian materiil bagi masyarakat. Dampak dari bencana banjir di Desa Garon

tersebut merupakan gambaran bahwa, masyarakat belum memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Melalui program Destana yang menggunakan pendekatan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK), di mana ada prinsip partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya. Sebagai strategi baru dalam menangani bencana, maka perlu untuk ditinjau dalam praktiknya program Destana yang menggunakan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas di Desa Garon.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas**

Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) merupakan pendekatan yang disempurnakan dari Penanganan Risiko Bencana (PRBK) yang masih bersifat *top down*. Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) merupakan pendekatan yang memerlukan inisiatif masyarakat dalam mengelola risiko bencana. Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas juga diartikan sebagai upaya pemberdayaan komunitas untuk dapat mengelola risiko bencana secara partisipatif (Paripurno et al. 2014). Pendekatan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas merupakan startegi yang bisa diterapkan dalam upaya untuk meramal potensi bencana di masa depan, meminimalisir kerentanan pada saat ini, serta meningkatkan resiliensi pada masyarakat dalam menghadapi bencana (Januarti et al. 2021). Dalam konteks kebencanaan di Desa Garon, yang setiap tahun berpotensi dilanda bencana banjir perlu untuk menerapkan PRBBK, yang tujuan akhirnya ialah terciptanya resiliensi pada masyarakat Desa Garon, sehingga ketika terjadi bencana banjir mereka dapat terhindar dari kerugian yang besar.

Penerapan pendekatan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) memiliki beberapa tujuan yakni: 1) Mengurangi kerentanan masyarakat, 2) Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mitigasi dan menangani situasi bencana di tingkat lokal, 3) Meminimalisir kerugian yang signifikan. Partisipasi masyarakat dalam penerapan PRBBK adalah indikator kunci dalam keberhasilan penerapan pendekatan PRBBK, dengan adanya kontribusi dari peran masyarakat maka implementasi kegiatan akan berjalan secara lebih efektif, efisien, dan berkesinambungan (Prihananto and Muta'ali 2016), (Paripurno 2018). Program Desa Tangguh Bencana (Destana) sebagai wujud pelaksanaan amanat Undang-Undang No.24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, mulai menerapkan pendekatan penanganan bencana berbasis komunitas dalam desain programnya. Hal ini tentu menjadi harapan baru bagi masyarakat Desa Garon yang selama ini selalu menjadi korban dan menelan kerugian yang signifikan, baik kerugian materill dan psikologis. Melalui pendekatan PRBBK dalam program Destana tersebut, diharapkan masyarakat Desa Garon memiliki ketangguhan dalam menghadapi bencana banjir, di mana ketangguhan tersebut dapat dilihat dari kapasitas masyarakat dalam upaya preventif, rehabilitatif, serta upaya restoratif.

### **Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat**

Penanganan bencana yang menggunakan pendekatan komunitas, sulit diterapkan ketika tidak dilandasi dengan pengorganisasian dan pengembangan masyarakat. Pengorganisasian masyarakat merupakan strategi untuk mencapai perubahan dalam pemecahan masalah, dalam praktiknya pengorganisasian masyarakat dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk menemukan permasalahan dan potensinya (Rahmi, Amrusi, and Musfiana 2019), (Kameswara and Suhirman 2017). Program Destana di Desa Garon dalam praktiknya, tidak bisa hanya dengan pendekatan struktural namun bagaimana pihak BPBD mampu menggandeng seluruh stakeholder untuk merencanakan,

melaksanakan, monitoring dan evaluasi kegiatan dalam Destana yang bertujuan menciptakan kesiapsiagaan bagi masyarakat Desa Garon.

Pengorganisasian masyarakat terdiri dari banyak tahapan dalam praktiknya, menurut Duthy&Bolo dalam (Kameswara and Suhirman 2017) menyebutkan setidaknya terdapat 10 tahapan pengorganisasian masyarakat yang diantaranya: 1) Integarasi, 2) Kajian komunitas, 3) Identifikasi isu dan analisis data, 4) Formasi kelompok inti, 5) Pertemuan kaomunitas dan praktik, 6) Permainan peran, 7) Mobilisasi dan aksi, 8) Evaluasi, 9) Formalisasi organisasi masyarakat, dan 10) Pengakhiran. Dalam konteks penanggulangan bencana di Desa Garon melalui program Destana, yang menggunakan pendekatan komunitas dalam implementasinya harus memuat sepuluh tahapan dalam pengorganisasian masyarakat untuk mencapai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Proses tersebut tidak bisa secara instant mengingat panjangnya tahapan dalam pengorganisasian masyarakat, dengan demikian diperlukan komitmen yang kuat dari stakeholder untuk mengimplementasikan program Destana yang menggunakan pendekatan komunitas, ketika komitmen stakeholder lemah maka penanggulangan bencana di Desa Garon masih belum bisa dikatakan menerapkan pendekatan komunitas terlebih ketika masyarakat masih belum memiliki resiliensi atau kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

### **C. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, menurut Sugiyono (2012) metode penelitian kualitatif merupakan metode yang diterapkan untuk meneliti suatu objek yang alamiah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dari pelaksanaan

program Destana di Desa Garon, yang didalam strateginya menggunakan pendekatan komunitas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni: 1) Observasi, di mana peneliti melakukan pengamatan terhadap aktifitas program yang dilakukan oleh para stakeholder di Desa Garon, 2) Wawancara mendalam, dilakukan untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan program Destana, wawancara dilakukan kepada kepala BPBD Kabupaten Madiun, kepala Desa Garon, petugas BPBD dan para tokoh masyarakat di Desa Garon. Wawancara dilakukan dengan pendekatan pertanyaan terbuka, 3) Studi dokumentasi, yakni dengan menelaah berbagai dokumen dalam program Destana seperti petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis program. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, dan proses interpretasi data dilakukan sejak dalam tahap pengumpulan data dilapangan. Data berupa catatan lapangan dan transkrip hasil wawancara kemudian direduksi untuk memperoleh data yang relevan dengan tema penelitian. Untuk memperoleh keabsahan data peneliti melakukan triangulasi dengan jenis triangulasi sumber dan triangulasi teori, triangulasi sumber yakni menggali informasi kepada informan sekunder, dan triangulasi teori yakni dengan menggunakan teori pengorganisasian dan pengembangan masyarakat sebagai pisau analisis dalam penanggulangan bencana berbasis komunitas.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Gambaran Pelaksanaan Program Destana di Desa Garon**

Program Desa Tangguh Bencana (Destana) di Desa Garon telah berlangsung sejak tahun 2021, karena berdasarkan hasil pemetaan BPBD Kabupaten Madiun, Desa Garon masuk dalam kategori wilayah rawan bencana banjir. Bahkan pada tahun 2022 bencana banjir terjadi di Desa Garon yang mengakibatkan kerugian materill dan psikologi bagi masyarakat.

Program Destana yang menggunakan pendekatan Pengelolaan Risiko Bencana

Berbasis Komunitas (PRBBK), bertujuan mengurangi kerentanan masyarakat terhadap risiko bencana, meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi bencana, dan meminimalisir kerugian akibat dari bencana (Prihananto and Muta'ali 2016). Namun pelaksanaan program Destana di Desa Garon belum mencerminkan pendekatan PRBBK, mengingat ada beberapa hal yang substansi dalam PRBBK namun tidak terlihat dalam pelaksanaan program Destana di Desa Garon seperti minimnya pengetahuan masyarakat dan pemerintah desa tentang program Destana. Pemerintah Desa Garon sebagai salah satu stakeholder kunci, kurang memiliki inisiatif dalam menyukseskan program Destana.

Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK), menekankan pada terciptanya kemandirian masyarakat, kesadaran masyarakat tentang kerentanan, keterampilan mengidentifikasi faktor penyebab bencana, serta bagaimana masyarakat mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah (Januarti et al. 2021),(Prihananto and Muta'ali 2016),(Paripurno 2018). Pelaksanaan program Destana di Desa Garon yang secara formal menggunakan pendekatan PRBBK, namun dalam praktiknya masih cenderung menggunakan pendekatan struktural. Stakeholder hanya melakukan sosialisasi mengenai program Destana, namun tidak ada partisipasi aktif dari masyarakat sehingga belum terlihat kemandirian pada masyarakat, dan masyarakat belum memiliki kesadaran mengenai posisinya yang rentan akan bencana banjir, terlebih yang berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam identifikasi penyebab bencana, hal tersebut masih jauh mengingat masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tujuan dari program Destana.

Ketika terjadi bencana banjir terakhir pada tahun 2022 di Desa Garon, karena masyarakat masih belum memiliki kesiapsiagaan maka dampak banjir masih mengakibatkan kerugian materil yang besar. Menurut (Januarti et al. 2021) dalam

penerapan PRBBK, partisipasi aktif masyarakat adalah kunci untuk mencapai tujuan. Pertama, adanya peran nyata dari seluruh element masyarakat bahkan kelompok-kelompok rentan seperti lansia, difabel, anak-anak dan perempuan. Kedua, penggunaan sistem *bottom-up* di mana semua element masyarakat memiliki akses dan kewenangan dalam pelaksanaan program. Ketiga, penggunaan pendekatan dari, oleh, dan untuk masyarakat yang dalam hal ini sebagai subjek dalam program bukan hanya objek. Namun dalam realitasnya, pelaksanaan program Destana di Desa Garon partisipasi aktif dari berbagai element masyarakat masih sangat minim sehingga ketika terjadi bencana banjir masyarakat tidak tahu harus berbuat apa, dan masyarakat masih mengalami ketergantungan kepada pihak keluar untuk membantu mereka paska banjir. Hal tersebut merupakan gambaran bahwa pendekatan PRBBK dalam program Destana belum dijalankan secara substansi.

### **Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Garon dalam Menghadapi Bencana Banjir**

Program Destana yang telah dilaksanakan sejak tahun 2021 di Desa Garon, di mana tujuan utama program adalah untuk menghadirkan sikap kesiapsiagaan dari masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Namun dalam realitas praktiknya, program Destana yang menggunakan pendekatan PRBBK yang sebatas dalam kerangka formal, namun secara substansi belum dapat terlihat dalam pelaksanaan program. Hal tersebut terlihat dari ketiadaan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat di Desa Garon, bahkan masih terdapat sejumlah masyarakat yang belum mengetahui keberadaan program.

Kesiapsiagaan merupakan sebuah upaya dalam rangka mengantisipasi berbagai dampak dari bencana untuk menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian materil, dan perubahan sosio-ekonomi di kemudian hari (Febriana, Sugiyanto, and Abubakar 2015). Bencana banjir yang melanda Desa Garon pada tahun 2022 yang mengakibatkan kerugian harta benda bagi masyarakat, merupakan wujud dari belum adanya kesiapsiagaan dari

masyarakat. Masyarakat masih memiliki ketergantungan kepada pihak luar ketika terjadi bencana, karena dalam program Destana masyarakat masih diposisikan sebagai objek.

Tindakan kesiapsiagaan dapat dilihat diantaranya penyusunan rencana penanggulangan bencana, manajemen sumberdaya, dan peningkatan kapasitas personil (Ichwan Muis and Khairil Anwar 2018). Dalam pelaksanaan program Destana di Desa Garon, para stakeholder hanya berfokus pada pemberian sosialisasi namun belum ada upaya tindak lanjut untuk mengorganisir masyarakat untuk menyusun rencana penanggulangan bencana banjir, dan belum adanya pelatihan teknis terkait mitigasi dan tindakan paska bencana.

Secara garis besar kesiapsiagaan masyarakat Desa Garon dalam menghadapi bencana banjir masih rendah, sehingga sangat rentan ketika terjadi bencana banjir. Menurut (Januarti et al. 2021), (Umeidini, Nuriah, and Fedryansyah 2019) dalam penanggulangan bencana yang menggunakan pendekatan komunitas, adanya partisipasi aktif masyarakat merupakan indikator kunci untuk menghadirkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi kebencanaan. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi kebencanaan merupakan wujud dari peningkatan kapasitas masyarakat. Kesiapsiagaan dalam konteks masyarakat di Desa Garon menggambarkan bahwa belum adanya partisipasi aktif masyarakat dalam program Destana, di mana hal tersebut seharusnya dapat terlihat mengingat pendekatan yang digunakan dalam program Destana ialah pendekatan berbasis komunitas.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Desa

Tangguh Bencana (Destana) di Desa Garon, dalam praktiknya pendekatan berbasis komunitas masih belum terlihat mengingat masih belum adanya partisipasi aktif masyarakat dalam rangkaian penanganan bencana, tidak adanya pengorganisasian masyarakat sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam menangani bencana. Masyarakat juga belum memiliki kesiapsiagaan untuk menghadapi situasi kebencanaan, hal tersebut terlihat ketika terjadi bencana banjir pada tahun 2022 di Desa Garon yang menelan kerugian materil. Bahkan masih terdapat sejumlah masyarakat yang belum mengetahui adanya program Destana, sehingga perlu untuk evaluasi agar tujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana bisa terwujud.

## F. UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terimakasih kami ucapkan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Madiun dan pemerintah Desa Garon, yang telah bersedia untuk memfasilitasi penelitian ini. Terimakasih juga kami ucapkan kepada dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Madiun yang telah memberikan dukungan penuh untuk terselenggaranya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Febriana, Didik Sugiyanto, and Yusya Abubakar. 2015. "Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana Dalam Menghadapi Gempa Bumi Di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh." *Ilmu Kebencanaan (JIKA) Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 2(3):41–49.
- Ichwan Muis, and Khairil Anwar. 2018. "Model Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor Di Desa Tugumukti, Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat." *Asian Social Work Journal* 3(4):19–30.
- Januarti, Riskina Tri, Anisa Nurur Rachmatika, Tri Winugroho, Syamsul Maarif, and Adi Subiyanto. 2021. "Partisipasi Dan Pemberdayaan Sumber Daya Lokal Sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas Di Pidie Jaya Aceh Guna

- Mendukung Keamanan Nasional.” *PENDIPA Journal of Science Education* 5(3):394–402. doi: 10.33369/pendipa.5.3.394-402.
- Kameswara, Byna, and Suhirman Suhirman. 2017. “Pengorganisasian Dan Dampak Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan, Desa Budaya Kertalangu, Kota Denpasar.” *Pariwisata* 7(1):20–30.
- Paripurno, E. 2018. “Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas.” *Bahan Pada Kuliah Umum Di ITB Tahun* 1–14.
- Paripurno, Eko Teguh, Jonathan Lassa, Ninil Miftahul Jannah, Puji Pujiono, Amin Magatani, Juni Pristianto, Catur Sudira, and Hening Parlan. 2014. *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)*.
- Prihananto, Fuad Galuh, and Lutfi Muta’ali. 2016. “Kapasitas Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) Di Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.” *Jurnal Bumi Indonesia* 15(1):165–75.
- Rahmi, Mutia, Amrusi, and Musfiana. 2019. “Pengorganisasian Masyarakat Melalui Bank Sampah ‘Gema Bersatu’ Di Gampong Ateuk Pahlawan Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh.” *Jurnal Samudra Ekonomika* 3(1):19–25.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Umeidini, Femil, Eva Nuriah, and Muhammad Fedryansyah. 2019. “Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Di Desa Mekargalih Kecamatan Jatinangor.” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2(1):13. doi: 10.24198/focus.v2i1.23115.